

Problematika Pengajaran Bahasa Jepang Kemampuan Berbicara menuju Revolusi Industri 4.0

Lispridona Diner

^a Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Kampus Pascasarjana UNNES Jl. Kelud Utara III Semarang 50237

* lisjoostLD@students.unnes.ac.id

Abstrak

Bahasa Jepang pada era sekarang semakin diminati oleh pengguna industri. Bahasa Jepang di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes fokus pada bidang pendidikan. Namun menuju revolusi Industri 4.0 membutuhkan bahasa Jepang yang memiliki kemampuan berbicara. Saat ini bahasa Jepang di prodi Pendidikan bahasa Jepang pada mata kuliah kemampuan berbicara belum memiliki buku teks. Selama ini materi kemampuan berbicara mengacu pada materi pola kalimat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah apa saja yang terjadi pada berbicara bahasa Jepang. Apa yang akan perlukan oleh pembelajar dan pengajar bahasa Jepang pada mata kuliah kemampuan berbicara. Metode penelitian yang digunakan adalah angket dan wawancara. Hasil yang diperoleh adalah 80% pembelajar bahasa Jepang memerlukan materi menuju revolusi industri, 86% memerlukan buku sebagai panduan dalam belajar bahasa Jepang kemampuan berbicara, 90% pembelajar bahasa Jepang memerlukan bahan ajar dalam belajar bahasa Jepang kemampuan berbicara. Disisi lain, pengajar bahasa Jepang mata kuliah kemampuan berbicara mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi karena belum ada model pengajaran yang pakem. Dan mengalami kesulitan dalam menyiapkan bahan ajar mata kuliah kemampuan berbicara.

Kata kunci: pengajaran, bahasa Jepang, kemampuan berbicara,

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang sedang diminati oleh pelajar di Indonesia. Minat mereka terhadap bahasa Jepang umumnya diawali dengan menyenangi *anime*, lagu Jepang, drama Jepang, komik, *coseplay* dan lain sebagainya. Disisi lain kebutuhan industri terhadap lulusan bahasa Jepang semakin meningkat. Jadi tujuan seseorang belajar bahasa Jepang di prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang bermacam misalnya ingin bekerja di Jepang, menjadi animator, menjadi guru bahasa Jepang hingga ingin melanjutkan kuliah di Jepang.

Dalam proses pembelajaran bahasa Jepang, pembelajar di Indonesia mengalami kesulitan. Dikarenakan perbedaan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Dari sudut struktur bahasa, bahasa Jepang memiliki struktur SOP, huruf Jepang yang memiliki beberapa jenis yaitu *hiragana*, *katakana*, *kanji*, dan *romaji*, terdapat bahasa formal dan informal, bahasa yang menunjukkan akrab dan tidaknya seseorang, serta kosa kata bahasa Jepang yang memiliki banyak makna. Pembelajaran bahasa Jepang di Prodi pendidikan bahasa Jepang berbasis kemampuan berbahasa yaitu kemampuan mendengarkan (*kiku nouryoku* 聞く能力), kemampuan membaca (*yomu nouryoku* 読む能力), kemampuan menulis (*kaku nouryoku* 書く能力) dan kemampuan berbicara (*hanasu nouryoku* 話す能力). Disamping itu, terdapat juga kemampuan pola kalimat (*bunpou nouryoku* 文法能力) dan kemampuan pemahaman budaya (*bunka nouryoku* 文化能力).

Pembelajaran bahasa Jepang berbasis tematik dan mengacu pada mata kuliah pola kalimat *bunpou* 文法. Khususnya mata kuliah kemampuan berbicara *kaiwa* 会話, selama ini bahan ajar yang digunakan dari berbagai sumber. Mata kuliah yang berisi kemampuan reseptif diadakan pada awal minggu seperti pola

kalimat *bunpou* 文法, mata kuliah membaca *dokkai* 読解, mata kuliah mendengarkan *choukai* 聴解, mata kuliah huruf *hyouki/kanji* 表記・漢字 dan mata kuliah kemampuan berbicara *kaiwa* 会話, kemampuan mata kuliah menulis *sakubun* 作文.

Pada kegiatan pembelajaran *kaiwa*, sering digunakan *role play*, *interview*, presentasi. Pembelajaran tersebut dilakukan pada level dasar hingga menengah, yang membedakan adalah isi materi yang disampaikan disesuaikan dengan tingkat bahasa pembelajar. Bahan ajar dibuat berdasarkan JF Can-Do. Menurut National Centre for Competency Based Training (2007), pengertian bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. JF Can Do adalah tujuan yang dicapai dalam setiap pembelajaran bahasa Jepang.

Kenyataan yang terjadi, terdapat masalah yang dihadapi oleh pembelajar bahasa Jepang, seperti pembelajar bahasa Jepang tidak dapat melakukan persiapan dalam belajar berbicara bahasa Jepang. Selain itu, pembelajar bahasa Jepang tidak melakukan pengulangan belajar lagi di rumah. Lalu menurut pengajar mata kuliah kemampuan berbicara tidak fokus dalam mengajar kemampuan berbicara. Padahal pembelajar dan pengajar dapat memperoleh materi yang luas, apalagi di era digital.

Mata kuliah kemampuan berbicara adalah mata kuliah berjenjang yang diperoleh mahasiswa dari semester satu sampai dengan semester enam. Mata kuliah kemampuan berbicara bertujuan mahasiswa dapat mengungkapkan bahasa Jepang, ungkapan bahasa Jepang dan dapat berkomunikasi mendekati situasi sebenarnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengetahui problematika apa saja yang dihadapi oleh pembelajar bahasa Jepang Prodi Pendidikan Bahasa Jepang dalam belajar berbicara di kelas, prolematika apa saja yang dihadapi oleh pengajar bahasa Jepang dalam perkuliahan kemampuan berbicara.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh 小池, 真理 Koike Mari tahun 1998 berjudul *学習者の会話能力に対する評価に見られる日本語教師と一般日本人のずれ：初級学習者の到達度試験のロールプレイに対する評価* Guru bahasa Jepang dan orang Jepang umum dalam evaluasi kemampuan berbicara pembelajar; Evaluasi terhadap *role play* ujian tingkat pencapaian pembelajaran pada dasar. Penelitian tersebut fokus pada evaluasi kemampuan berbicara pada pembelajar bahasa Jepang yang berasal dari Siria, Myanmar, Rusia, Brasil dan Malaysia. Sedangkan evaluasi dilakukan oleh guru bahasa Jepang dan orang Jepang umum yang hampir tidak pernah melakukan kontak langsung dengan orang asing. Hasilnya adalah menurut orang Jepang umum selain ungkapan linguistik, berbicara bahasa Jepang ekspresi senyum juga adalah hal penting. Sebaliknya saat berbicara menatap ke bawah adalah sesuatu yang negatif. Jika dapat mengatakan kalimat (*poim*) yang penting dalam memenuhi tugas lawan berbicara, akan terasa alami.

Kemudian terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Ritushi Anggar Kusumadewi dan Waspodo Tjipto Subroto tahun 2019 dengan judul *Development of Quiz Card Media to Improve Reading Skills and Critical Thinking on Student* dari atikel IJERE. Hasil penelitian tersebut adalah media kuis dapat digunakan untuk meningkatkan: (1) media pembelajaran berbasis kuis yang layak digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pada siswa kelas V, pemahaman dan pemikiran kritis siswa di SDN. Hal ini bisa dilihat dari hasil validasi dan kuisisioner media yang menyatakan bahwa media kartu quiz cocok untuk digunakan. (2) media pembelajaran berbasis kartu kuis praktis digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca dalam pemahaman siswa kelas lima dan berpikir kritis di SDN. Ini didasarkan pada perhitungan persentase hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, dan angket kepraktisan media pembelajaran. Persentase implementasi pembelajaran adalah 90,72%, persentase kegiatan siswa adalah 88,66%, dan kuesioner kepraktisan media berbasis kartu kuis adalah 80,9%. Tiga hasil berada dalam kategori sangat baik. (3) media pembelajaran berbasis kuis media yang efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa dan berpikir kritis di kelas V di SDN. Ini berdasarkan hasil uji-t, di mana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,671 > 2,093$. Berdasarkan ini, H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan media pembelajaran berbasis kartu kuis efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, karena terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian ini terbatas pada keterampilan proses pembelajaran membaca pemahaman. Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan, dapat disarankan sejumlah saran termasuk dalam proses pembelajaran penggunaan media pembelajaran diharapkan tidak hanya ditingkatkan media kartu kuis tetapi juga media lain untuk

mendorong siswa belajar dan dalam hal ini studi masih memiliki banyak kekurangan. desain media sehingga peneliti lebih lanjut diharapkan untuk menambahkan pembaruan media yang lebih menarik.

Terdapat juga penelitian tentang Analisis Kebutuhan Terhadap Pengembangan Bahan Ajar Elektronika Digital Di Universitas Negeri Makassar oleh Mahmud Mustafa dan Umami Rahmah. Hasil dari penelitian ini adalah sebanyak 65 orang membutuhkan bahan ajar berbasis elektronik. Dan 60% pengajar membutuhkan bahan ajar berupa perangkat pembelajaran digital. Oleh karena dapat disimpulkan sepakat bahwa mahasiswa dan dosen membutuhkan bahan ajar elektronik.

2. Metode

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket dan wawancara. Pada teknik pengumpulan data observasi, peneliti mengamati proses pembelajaran kemampuan berbicara, angket digunakan untuk mengambil data problematika apa saja yang dihadapi pembelajara bahasa Jepang dalam mata kuliah kemampuan berbicara, sedangkan wawancara digunakan untuk mengetahui problematika pengajar dalam mengajarkan mata kuliah kemampuan berbicara di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang dan sampel pada penelitian ini yaitu mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang semester 3 sebanyak 62 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah kemampuan berbicara (*kaiwa chukyu zenhan*).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil penelitian

Hasil penelitian melalui observasi, angket dan wawancara dijelaskan sebagai berikut. Hasil temuan observasi yang dilakukan pada perkuliahan kemampuan berbicara yaitu mahasiswa mengalami kesulitan dalam menggunakan bahan ajar yang diperoleh dari pengajar, petunjuk dalam lembar kegiatan belum jelas, mahasiswa mengalami kesulitan dalam berbiara bahasa Jepang, pola kalimat dan kosa kata yang digunakan tidak fokus pada satu kegiatan, *can-do JF* yang diacu tidak tercapai. Disisi lain pengajar belum memiliki buku pegangan khusus untuk mengajarkan kemampuan berbicara, pengajar menggunakan *foto copy* lembar kegiatan yang diambil dari berbagai buku penunjang kemampuan berbicara. Materi yang disampaikan mengacu pada mata kuliah pola kalimat yang menggunakan buku Marugoto. Buku Marugoto tersebut tersebut adalah materi yang berbasis tematik. Pengajar mata kuliah kemampuan berbicara mengalami kesulitan dalam menentukan *JF can-do* dan *mycan-do* dalam setiap pertemuan perkuliahan.

Karakteristik responden adalah mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang berada pada era digital. Mahasiswa memiliki memiliki kecenderungan belajar melalui internet, mencari informasi melalui internet dan menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan angket, maka diperoleh data masalah yang dihadapi mahasiswa dalam kemampuan berbicara dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Angket Pernyataan 1

Pernyataan Angket	Ya	Tidak
Kesempatan berbicara bahasa Jepang di kampus sangat sedikit	68% (42)	32%(22)

Dari tabel 1. diketahui 68% mahasiswa memiliki sedikit kesempatan berbicara bahasa Jepang di kampus. Mahasiswa berbicara bahasa Jepang ketika mata kuliah bahasa Jepang. Dan persentase terbesar adalah pada mata kuliah kemampuan berbicara. Di luar akademik pun mahasiswa memiliki komunitas bahasa Jepang seperti *kaiwakai*. Namun hal tersebut belum efektif.

Tabel 2. Hasil Angket Pernyataan 2

Pernyataan Angket	Ya	Tidak
Dalam pembelajaran kemampuan berbicara kesulitan mengikuti pembelajaran karena tidak ada buku pegangan dan petunjuk dalam kegiatan.	81%(50)	19%(12)

Dari tabel 2. diketahui 81% bahwa mahasiswa kesulitan mengikuti pembelajaran kemampuan berbicara karena tidak memiliki buku pegangan.

Tabel 3. Hasil Angket Pernyataan 3

Pernyataan Angket	Ya	Tidak
Dalam berbicara bahasa Jepang saya masih memikirkan pola kalimat, kosa kata dan ungkapan apa yang akan digunakan.	58%(36)	42%(26)

Dari tabel 3. diketahui bahwa 58% mahasiswa memiliki permasalahan dalam berbicara bahasa Jepang karena tingkat penguasaan pola kalimat, kosa kata dan ungkapan.

Tabel 4. Hasil Angket Pernyataan 4

Pernyataan Angket	Ya	Tidak
Setelah perkuliahan kemampuan berbicara, saya mengulang kembali materi saat itu	34%(21)	66%(41)

Dari tabel 4. diketahui 66% mahasiswa tidak mengulang kembali materi ketika pulang ke rumah.

Permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam berbicara bahasa Jepang adalah karena kesempatan berbicara bahasa Jepang sedikit, dalam pembelajaran kemampuan berbicara belum memiliki buku pegangan, ketika berbicara bahasa Jepang mahasiswa masih memikirkan pola kalimat, kosa kata dan ungkapan yang akan digunakan dan mahasiswa tidak melakukan pengulangan pembelajaran saat itu.

Dari hasil angket di atas, maka mahasiswa membutuhkan bahan ajar yang relevan dengan saat ini, baik secara tertulis maupun secara digital. Bahan ajar dapat berupa modul, buku ajar, atau aplikasi yang praktis dapat dipelajari dan digunakan dimanapun.

Hasil wawancara, dilakukan kepada pengajar mata kuliah kemampuan berbicara. Dari hasil wawancara, diketahui pengajar masih menggunakan lembaran *foto copy* yang diambil dari berbagai sumber buku bahasa Jepang. Pengajar pun mengalami kesulitan dalam mencocokkan *JF can-do* dengan topik yang akan disampaikan. Dan juga kesulitan dalam membuat *my can-do*. Topik yang dirujuk dalam buku marugoto berlatar belakang di Jepang, sehingga pengajar kesulitan mencocokkan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dalam menjawab tantangan industri 4.0. Pembelajar bahasa Jepang masih memiliki masalah dalam berbicara bahasa Jepang. Utamanya di Prodi Pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang.

Pembelajar bahasa Jepang memiliki kesempatan berbicara bahasa Jepang dengan temannya hanya pada mata kuliah bahasa Jepang dalam seminggu 14 jam. Efektif menggunakan bahasa Jepang yaitu pada mata kuliah kemampuan berbicara selama 2 jam seminggu. Jika ada bahan ajar yang dapat dimiliki oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran kemampuan berbicara, mereka dapat latihan di rumah.

Dalam proses pembelajaran bahasa Jepang utamanya mata kuliah kemampuan berbicara, tidak memiliki buku pegangan yang digunakan khusus dalam pembelajaran kemampuan berbicara, sehingga mahasiswa tidak melakukan persiapan atau pengulangan dalam berbicara bahasa Jepang. Dengan adanya buku pegangan berupa buku ajar atau modul yang dimiliki mahasiswa sebelum dan sesudah pembelajaran kemampuan berbicara, mahasiswa dapat mempersiapkan sebelum perkuliahan dan melakukan

pengulangan setelah perkuliahan kemampuan berbicara. Selain itu, angket juga disebarakan untuk mengetahui kebutuhan pembelajar bahasa Jepang dalam pembelajaran kemampuan berbicara. Hasil yang diperoleh adalah 80% pembelajar bahasa Jepang memerlukan materi menuju revolusi industri, 86% memerlukan buku sebagai panduan dalam belajar bahasa Jepang kemampuan berbicara, 90% pembelajar bahasa Jepang memerlukan bahan ajar dalam belajar bahasa Jepang kemampuan berbicara. Disisi lain, pengajar bahasa Jepang mata kuliah kemampuan berbicara mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi karena belum ada model pengajaran yang pakem. Dan mengalami kesulitan dalam menyiapkan bahan ajar mata kuliah kemampuan berbicara.

Ketika berbicara bahasa Jepang masih nampak kecemasan karena memikirkan pola kalimat, kosa kata dan ungkapan apa saja yang akan digunakan. Jika kegiatan dan petunjuk kegiatan jelas tertulis, maka mahasiswa dapat memperoleh kosa kata dan pola kalimat apa saja yang akan digunakan dalam topik yang akan disampaikan dalam pembelajaran kemampuan berbicara.

Pengajar perlu memiliki modul atau buku ajar atau aplikasi digital yang mengacu pada pembelajaran pola kalimat, mendengarkan, membaca dan menulis. Bahan ajar tersebut dibuat sesuai dengan *JF can-do* sebagai standar pembelajaran bahasa Jepang pada Prodi Pendidikan bahasa Jepang di Universitas Negeri Semarang.

Hasil penelitian ini dapat dilanjutkan pada penelitian analisis kebutuhan bahan ajar kemampuan berbicara dan dapat dilanjutkan pada penelitian pengembangan bahan ajar kemampuan berbicara bahasa Jepang pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang. Hal ini dilakukan untuk menjawab tantangan industri 4.0 yang menjadi kebutuhan pembelajar bahasa Jepang masa kini dan akan datang

4. Simpulan

Menuju revolusi industri 4.0, pembelajar bahasa Jepang mengalami problematika atau masalah yang dihadapi yaitu kesempatan berbicara bahasa Jepang belum memadai, pembelajar bahasa Jepang masih mengalami kecemasan dalam berbicara dikarenakan masih memikirkan pola kalimat, kosa kata dan ungkapan bahasa Jepang, belum adanya buku pedoman dalam belajar berbicara bahasa Jepang. Hal ini juga menjadi permasalahan dari pengajar bahasa Jepang terutama pengajar bahasa Jepang kemampuan berbicara. Oleh karena perlu dilakukan penelitian lanjutan yaitu analisis kebutuhan dan pengembangan bahan ajar kemampuan berbicara bahasa Jepang.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid. (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: TP Rosdakary
- Koike, Mari (1998). 学習者の会話能力に対する評価に見られる日本語教師と一般日本人のずれ : 初級学習者の到達度試験のロールプレイに対する評価 . *Nihongo Bunka Kenkyuukaishuu 2016nen dai12go*.
- Mahmud Mustafa dan Ummiati Rahmah. (2017). Analisis Kebutuhan Terhadap Pengembangan Bahan Ajar Elektronika Digital Di Universitas Negeri Makassar. *Proceeding of Nationa Seminar. Research and Community Service Institute. Universitas Negeri Makassar*
- Ritushi Anggar Kusumadewi, Waspodo Tjipto Subroto (2019). Development of Quiz Card Media to Improve Reading Skills and Critical Thinking on Student. *International Journal of Education Review (IJERE)*, 4(3) 367-372.
-